

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat jasmani, rohani, rohani, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup sejahtera secara sosial dan ekonomi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sehat merupakan keadaan tubuh yakni fisik, mental, ataupun sosial tidaklah berkekurangan serta tidak mengalami sakit maupun lemah. tkaKesehatan merupakan aspek yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik sosial maupun ekonomi. Jadi dapat dikatakan bahwa kesehatan adalah keadaan tubuh fisik, mental dan sosial yang bebas dari keadaan penyakit dan merupakan aspek penting untuk meningkatkan kehidupan, sosial dan ekonomi.

Di Indonesia memiliki beberapa masalah kesehatan, dan salah satunya adalah anemia yang menjadi masalah kesehatan utama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah hemoglobin dalam darah berada dibawah normal. Kadar Hb darah yang rendah dapat mempercepat timbulnya gejala letih, lemah, letih, lesu dan pelupa, juga menurunkan prestasi akademik, serta menurunkan imunitas dan infeksi (Budianto, 2016). Seseorang dikatakan anemia jika kadar Hbnya dibawah 13gr/dl untuk pria dewasa, dan dibawah 12 gr/dl untuk remaja dan kurang dari 11 gr/dl untuk anak-anak usia 5 tahun hingga masa pubertas. (Amir dkk, 2020).

Menurut hasil penelitian Birch di Amerika Serikat prevalensi anemia pada remaja usia 12-20 tahun sebesar 25,5% dengan rincian pria 21% dan 30% pada wanita. Prevalensi lebih besar di pedesaan (27%) dibandingkan diperkotaan (22,6%). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) juga menyebutkan 30% penduduk di dunia mengalami anemia dan banyak diderita oleh ibu hamil dan remaja putri. Cakupan anemia dikalangan remaja masih cukup tinggi yaitu sebesar 29%, sedangkan berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi anemia di Indonesia secara nasional mencapai 23,7%, dengan penderita anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan 32,0% penderita pada usia 15-24 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa

proporsi anemia pada perempuan lebih tinggi (27,2%) dibandingkan pada laki-laki (20,3%) (Kemenkes, RI, 2018)

Hasil data Riskesdas di Provinsi Sumatera Utara 2018, proporsi penderita anemia berdasarkan umur yaitu 15-24 tahun sebanyak 84,6%, 25-34 tahun sebanyak 33,7%, 35-44 tahun sebanyak 33,6%, dan 45-55 tahun sebanyak 24%. Dari hasil Riskesdas 2013 penderita anemia sebanyak 37,1% meningkat pada tahun 2018 menjadi 48,9% dan banyak dialami remaja umur 15-24 tahun (Balitbangkes, 2018).

Terdapat tiga faktor yang melatar belakangi kejadian anemia, yang pertama adalah penyebab langsung. Penyebab langsung anemia berhubungan dengan kebiasaan makan yang berhubungan dengan konsumsi makanan yang kekurangan zat besi setiap hari dan makanan yang dikonsumsi dengan sumber zat gizi dalam jumlah yang cukup seperti energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin C, zat besi dan asam folat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku makan remaja adalah pengetahuan (Rusdi, dkk, 2020). Penyebab kedua adalah penyebab tidak langsung, yaitu rendahnya perhatian keluarga, tingginya aktivitas, dan kurang tepatnya pola makanan dalam keluarga. Penyebab ketiga yaitu penyebab mendasar. Penyebab mendasar terdiri dari rendahnya pendidikan, pendapatan yang rendah, rendahnya status sosial dan sulitnya lokasi geografis tempat tinggal (Simamora, dkk, 2018).

Anemia bisa menyerang siapa saja, tak terkecuali remaja yang masih berusia dini. Anemia lebih sering terjadi pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra. Dikarenakan remaja putri kehilangan zat besi (Fe) saat menstruasi sehingga membutuhkan lebih banyak asupan zat besi (Fe). Perilaku remaja putri yang mengonsumsi makanan nabati lebih banyak mengakibatkan asupan zat besi belum mencukupi kebutuhan zat besi harian. Kebiasaan remaja putri yang ingin terlihat kurus membuat remaja putri ini membatasi pola makan sehari-hari, sehingga remaja putri mudah terkena anemia (Triwinarni, dkk, 2017). Perempuan akan kehilangan darah akibat menstruasi sepanjang usia produktif. Jumlah darah yang hilang selama 1 periode menstruasi antara 20-25 cc. Jumlah ini menunjukkan adanya kehilangan zat besi sekitar 12,5-15 mg/bulan atau sekitar 0,4-0,5 mg dalam sehari (Sya'bani, dkk, 2016).

Program tablet darah untuk remaja putri juga menjadi salah satu rekomendasi utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) 2015-2019 untuk meningkatkan status kesehatan, gizi dan anal. Sesuai surat edaran no. HK.03.03/V/0595/2016 Bagi remaja putri usia 12-18 tahun melalui UKS/M di lembaga pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) sesuai kesepakatan di daerah masing-masing, dengan tablet tambah darah diminum secara bersamaan setiap minggu pada hari yang sama. Salah satu program Kementerian Kesehatan tahun 2016 ini juga, untuk mengatasi anemia pada remaja putri dengan target 30% pada tahun 2019. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi remaja putri. Untuk memutus mata rantai stunting pada wanita, mencegah anemia dan meningkatkan simpanan zat besi tubuh.

Hasil penelitian dari jurnal Scientia Jurnal "Hubungan Pola Makan dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Hiliserangkai menunjukkan bahwa dari pola makan yang tidak baik 82,4%, dan yang baik sebanyak 17,5% dengan 57 responden. Dan dengan 30 responden yang tidak patuh sebanyak 56,1% dan patuh sebanyak 43,9%. Kejadian anemia 52,6%, dan tidak anemia 47,4% dengan 30 orang responden.

Di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan pembagian tablet tambah darah terjadi sejak tahun 2018. Puskesmas membagikannya sekaligus dalam jumlah banyak dengan tujuan untuk stok 6 bulan kedepan, dan tanpa ada pengecekan jumlah kadar sel darah merah pada siswi di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan sebelumnya, karena puskesmas membagikan tablet tambah darah tersebut hanya karena untuk memenuhi program pemerintah saja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi jurusan farmasi di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi jurusan farmasi di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan anemia pada sisiwi jurusan farmasi di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada sisiwi jurusan farmasi di SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan kesehatan tentang pentingnya pengetahuan mengenai anemia dengan konsumsi tablet tambah darah pada siswi.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya remaja putri, mengenai pentingnya pengetahuan tentang anemia.